

Pengaruh Peran Penolong Persalinan terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Kabupaten Kediri

Dian Kumalasari¹, Candra Dewinataningtyas¹, Erna Rahmawati¹

¹ Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, Indonesia

Corresponding author: Dian Kumalasari (diankyumalasari.88@gmail.com)

Received 9 January 2019; **Accepted** 19 February 2019; **Published** 10 March 2019

ABSTRAK

IMD sebagai tindakan penyelamatan untuk menurunkan angka kematian, kesehatan bayi dan perkembangan bayi serta pertumbuhan di masa depan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan IMD adalah peran penolong persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi IMD di Kediri. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* di Kabupaten Kediri. Subyek penelitian adalah ibu pasca melahirkan sebanyak 80. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji Chi square. Hasil uji statistik diperoleh variabel peran penolong persalinan mempengaruhi pelaksanaan IMD ($p=0.004$; $OR=4.069$). Peran penolong persalinan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD. Peran penolong persalinan yang besar dapat meningkatkan pelaksanaan IMD.

Kata Kunci: Peran penolong, persalinan, IMD

Copyright © 2019 STIKes Surya Mitra Husada

All rights reserved.



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang terjadi di era globalisasi saat ini adalah rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak yang masih kurang. Hal ini ditandai dengan masih tingginya Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi. Angka Kematian Bayi merupakan indikator yang sensitif dari semua upaya intervensi yang dilakukan oleh pemerintah khususnya di bidang kesehatan.

Pada tahun 2016 menurut Kemenkes RI, AKB mencapai 22,23/1000 kelahiran hidup, kondisi ini masih sangat jauh dari target SDG's yang menurunkan AKB sebesar 12/1000 kelahiran hidup. Perhatian terhadap penurunan angka kematian neonatal (0-28 hari) menjadi sangat penting karena kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi. Saat ini pemerintah terus melakukan upaya pencegahan untuk menurunkan AKB dan salah satunya dengan melaksanakan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah upaya pembelajaran kepada bayi untuk menyusu pertama kali dengan tindakan meletakkan bayi di atas perut atau dada ibu dan membiarkan terjadinya kontak kulit bayi dengan kulit ibu. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016, persentase bayi

baru lahir yang mendapat IMD pada tahun 2016 sebesar 51,9% yang terdiri dari 42,7% mendapatkan IMD dalam <1 jam setelah lahir, dan 9,2% dalam satu jam atau lebih.

Salah satu penyebab kematian bayi dan balita di Indonesia adalah infeksi, termasuk infeksi saluran nafas dan diare. Selain itu, masalah gizi seperti kurang kalori dan protein, juga menjadi salah satu penyebab kematian bayi di Indonesia. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kematian bayi akibat masalah tersebut adalah dengan memperbaiki gizi bayi. Pemberian makanan yang tepat pada bayi adalah salah satu tindakan yang dapat dilakukan. Makanan yang tepat untuk bayi adalah air susu ibu (ASI), terlebih lagi pada bayi yang baru lahir.

Penelitian di Ghana menunjukkan bahwa IMD dapat mencegah kematian neonatal, yaitu membuktikan adanya hubungan antara waktu menyusui dengan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Bayi yang diberi kesempatan menyusui dalam satu jam pertama dengan dibiarkan kontak kulit dengan ibu, maka 22% nyawa bayi berumur kurang dari 28 hari bisa diselamatkan. Dengan IMD, bayi akan segera mendapatkan kolostrum yang terbukti mampu meningkatkan kekebalan tubuh bayi baru lahir. Tingkat immunoglobulin pada kolostrum menurun tajam setelah hari pertama kehidupan bayi, konsentrasi tertinggi pada hari 1, menurun 50% pada hari kedua dan setelah itu akan terus menurun secara perlahan-lahan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan IMD adalah penolong persalinan. Penolong persalinan meliputi bidan dan dokter. Kerjasama antar ibu dan penolong persalinan bisa meningkatkan keberhasilan IMD. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran penolong persalinan terhadap pelaksanaan IMD.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RS Aurasyifa dan kecamatan Gurah kabupaten Kediri pada bulan Mei-Juli 2017.

Populasi adalah seluruh ibu pasca melahirkan sebanyak 80 ibu. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran penolong persalinan sedangkan variabel terikatnya adalah pelaksanaan IMD. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui frekuensi masing – masing variabel. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Variabel dikatakan berhubungan apabila nilai p value < 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan subyek penelitian 80 ibu pasca melahirkan.

Tabel 1. Karakteristik Paritas, Jenis Persalinan dan Tempat persalinan

Variabel	N	%
Paritas		
Primipara	31	38,75
Multipara	51	61,25
Total	80	100
Jenis persalinan		
Spontan	56	66,25
SC	24	33,75
Total	80	100
Tempat persalinan		
BPM	46	57,5
RS	34	42,5
Total	80	100

Tabel 1 menunjukkan paritas ibu sebagian besar multipara dengan jenis persalinan adalah spontan dan tempat persalinan paling banyak di BPM. Berikut disajikan data pelaksanaan IMD.

Tabel 2. Pelaksanaan IMD

Variabel	IMD				OR	P
	Ya	%	Tidak	%		
Peran penolong persalinan					4.069	0.04
Kecil	8	27.6	21	72.4	29	100
Besar	31	60.8	20	39.2	51	100

Tabel 2 menunjukkan ibu yang memperoleh peran penolong persalinan lebih besar dapat melakukan IMD sebesar 60,3% daripada ibu yang memperoleh peran penolong persalinan lebih kecil. Hasil analisis Chi square menunjukkan bahwa variabel peran penolong persalinan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pelaksanaan IMD ($p=0.004$). Ibu yang memperoleh lebih besar peran penolong persalinan memiliki kemungkinan melaksanakan IMD 4 kali lebih besar daripada peran penolong persalinan yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tarigan (2012), bahwa peran penolong persalinan khususnya bidan mempengaruhi pemberian ASI segera setelah lahir. Penolong persalinan merupakan kunci utama keberhasilan dalam satu jam pertama menyusui setelah melahirkan karena dalam kurun waktu tersebut peran penolong masih dominan. Peran penolong persalinan pada saat proses melahirkan adalah dengan menciptakan kondisi yang nyaman dan yang paling penting adalah perhatian dan tanggapan yang positif dari petugas kesehatan yang ada di ruang bersalin. Sehingga ibu merasa tenang dan nyaman, dan hal ini akan memperlancar proses menyusui.

Di Ghana, perhatian yang diberikan oleh petugas kesehatan yang membantu persalinan sangat menentukan pelaksanaan IMD dan kebutuhan dibuat kebijakan meningkatkan perhatian masyarakat untuk melaksanakan IMD. Peran penolong persalinan, khususnya bidan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD, karena mereka menolong langsung persalinan ibu. Dalam proses pertolongan persalinan, bidan harus melakukan semua langkah APN, salah satunya pelaksanaan IMD.

Hal ini sejalan dengan penelitian Indramukti (2013) mengungkapkan bahwa faktor dominan yang berhubungan dengan pemberian ASI dalam 1 jam pertama adalah peran tenaga kesehatan karena dalam kurun waktu tersebut peran penolong persalinan masih dominan. Apabila tenaga kesehatan memfasilitasi ibu untuk segera memeluk bayinya maka interaksi ibu dan bayi dapat segera terjadi dan pemberian IMD pun dapat dilakukan dengan segera.

KESIMPULAN

Peran penolong persalinan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD. Disarankan kepada tempat persalinan terutama rumah sakit mengenai kebijakan pendampingan ibu oleh keluarga atau suami dan kebijakan mengenai tatalaksana IMD pada ibu melahirkan secara normal, maupun seksio sesarea sesuai dengan prosedur dan tatalaksana yang benar.

REFERENSI

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta.
- Roesli, U. (2008). *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Edmond, K., M., Zandoh, C., Quigley, M., A., Amenga-Etego, S., Owusu-Agyei, S., & Kirkwood, B., R. (2006). Delayed breastfeeding initiation increases risk of neonatal mortality. *Pediatrics*; 117: 380-6.
- Tawiah, A., C., Kirkwood, B., R., Edmond, K., Bazzano, A., & Hill, Z. (2008). Early initiation of breastfeeding in Ghana: barriers and facilitators. *Journal of Perinatology*; 28, S46-S52.

Himani, Kaur, B., & Kumar, P. (2011). Effect of initiation of breastfeeding within one hour of delivery on maternal infant bonding. *Nursing and Midwifery Research Journal*. 7(3).

Indramukti, F. (2013). Faktor yang berhubungan dengan praktik inisiasi menyusui dini (IMD) pada pasca ibu bersalin normal. *Unnes Journal of Public Health* 2; 2 (2): 2252-6528.

Etika, R., N., Siti, F., M., & Roni, A. (2011). Praktik inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif studi kualitatif pada dua puskesmas, Kota Semarang. *Media Medika Indonesiana*; 45 (3):144-150.

Asyifa, & Norhana. (2016). Hubungan tempat persalinan dan jenis penolong persalinan dengan pelaksanaan IMD di puskesmas Martapura. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*; 3 (2): 51-58.